

**Siti Hidayatul Juma'ah**  
Magister Ilmu Pemerintahan  
Universitas Muhammadiyah  
Yogyakarta  
Email: [hidayatulju@gmail.com](mailto:hidayatulju@gmail.com)

**Tunjung Sulaksono**  
Dosen Magister Ilmu Pemerintahan  
Universitas Muhammadiyah  
Yogyakarta  
Email: [mas\\_tunjung@yahoo.com](mailto:mas_tunjung@yahoo.com)

**Riska Sarofah**  
Magister Ilmu Pemerintahan  
Universitas Muhammadiyah  
Yogyakarta  
Email: [ika.sarofah@gmail.com](mailto:ika.sarofah@gmail.com)

## **PENGARUH KONFLIK NAHDLATUL WATHAN TERHADAP PERILAKU POLITIK MASYARAKAT LOMBOK TIMUR**

<https://doi.org/10.18196/jgpp.4386>

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konflik Nahdlatul Wathan terhadap perilaku politik masyarakat Lombok Timur. Nahdlatul Wathan atau disingkat NW merupakan organisasi sosial keagamaan terbesar di Lombok yang berpusat di Kabupaten Lombok Timur. Nahdlatul Wathan didirikan oleh Tuan Guru Haji (TGH) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada tahun 1953. Nahdlatul Wathan bergerak dalam bidang pendidikan, sosial dan dakwah, sehingga NW mempunyai kontribusi besar dalam pembangunan dan pemerintahan. Pasca meninggalnya TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tahun 1997, Nahdlatul Wathan terpecah kedalam dua kubu, yakni kubu Rauhun (R1) yang berpusat di desa Pancor dan kubu Raihanun (R2) yang berpusat di desa Anjani. Pecahnya Nahdlatul Wathan sebagai organisasi terbesar di Lombok Timur tentu membawa dampak bagi kehidupan masyarakat. Dengan demikian menarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pengaruh konflik Nahdaltul Wathan terhadap Perilaku Politik Masyarakat. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan data melalui kuisioner dan studi pustaka, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisa statistic dengan memanfaatkan software SPSS.

Kata Kunci: Pengaruh, Konflik, Perilaku Politik, Nahdlatul Wathan.

### **PENDAHULUAN**

Lombok yang dikenal dengan pulau seribu masjid menjadi salah satu daerah yang rawan terjadi konflik. Dalam sejarahnya, konflik yang banyak terjadi di Lombok adalah konflik agama, seperti konflik antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen tahun 2000, konflik antara jamaah Ahmadiyah dengan masyarakat lokal tahun 2000, konflik antara kelompok Amfhibi dengan komunitas Hindu di Mataram tahun 1999 dan dengan masyarakat desa Perampauan di Lombok Barat tahun 2000, konflik LDII dengan masyarakat lokal di Lombok Timur tahun 2002, dan konflik internal organisasi Nahdlatul Wathan tahun 1998.

Konflik Nahdlatul Wathan muncul setelah wafatnya TGH Muhammad Zainuddin Abdul Majid pada tahun 1997. Kedua putri beliau, yakni Siti Rahun (R1) dan Siti Raihanun (R2) saling berebut kekuasaan terkait siapa yang menggantikan posisi beliau, baik sebagai ketua Nahdlatul Wathan maupun sebagai pemain inti dalam dinamika politik di Lombok Timur.

Mukhtamar NW ke 10 tahun 1998 di Praya Lombok Tengah menunjukkan kemenangan Raihanun sebagai pemimpin Nahdlatul Wathan selanjutnya. Kemenangan tersebut tidak diterima oleh kubu Rahun yang menilai hasil Mukhtamar tidak sah dan melanggar aturan organisasi. Adanya perbedaan pandangan terkait tafsir kepemimpinan perempuan dalam organisasi menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik Nahdlatul Wathan, dimana NW hanya menerapkan mazhab Syafi'i sebagai mazhab tunggal dalam menjalankan roda organisasi.

Konflik Nahdlatul Wathan terus berkembang bahkan sampai pada ranah politik. Khittah Nahdlatul Wathan sebenarnya tidak berafiliasi kepada salah satu organisasi politik dan organisasi sosial kemasyarakatan manapun, namun dalam peraktiknya khittah ini berbeda karena NW sejak berdiri telah aktif dikegiatan politik praktis. Pada pemilu pertama 1950, pendiri NW aktif di Partai Masyumi dan pernah menduduki jabatan Penasehat Partai Masyumi pada tahun 1952. Setelah Mayumi dibubarkan dia ikut membentuk Parmusi bersama tokoh-tokoh dan ormas lain. Sejak Orde Baru muncul, NW bergabung dengan Sekretariat Bersama (Sekber) Partai Golkar, dan pada tahun 1970 NW secara resmi bermitra dengan partai Golkar.

Konflik Nahdlatul Wathan sampai saat ini menjadi konflik berkepanjangan dan sulit untuk dicarikan solusi. Organisasi Nahdlatul Wathan yang keberadaannya diharapkan mampu membuat kehidupan bermasyarakat menjadi lebih baik justru berbanding terbalik. Keberadaan NW pasca Maulana Syekh telah menyebabkan masyarakat terpecah menjadi dua, bahkan telah menyebabkan pertikaian antar masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruh konflik Nahdlatul Wathan terhadap perlakuan politik masyarakat. Penelitian ini penulis laksanakan di tempat yang menjadi pusat perkembangan NW pasca Maulana Syekh, yakni di desa Pancor dan desa Anjani.

## **A. RUMUASAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana

---

pengaruh konflik Nahdlatul Wathan terhadap perilaku politik masyarakat Lombok Timur?”.

## B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini pada dasarnya adalah untuk melihat pengaruh konflik Nahdlatul Wathan terhadap perilaku politik masyarakat Lombok Timur.

## C. KERANGKA DASAR TEORI

### 1. Konflik

Konflik berasal dari bahasa Latin, *configere* yang berarti benturan. Dalam kamus *the Collins Concise* sebagaimana yang dikutip oleh Gunaryo menjelaskan bahwa konflik adalah “*a struggle between opposing forces*”. Selain itu konflik juga diartikan sebagai “*opposition between ideas, and/or interests*”. Dengan demikian menurut kamus tersebut konflik dapat berbentuk fisik dan bisa pula berbentuk wacana.

Suatu konflik dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik adalah sebagai berikut: *Teori hubungan masyarakat*. Teori ini menganggap bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan dan permusuhan diantara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. *Teori negosiasi prinsip*. Teori ini menganggap bahwa konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras dan perbedaan pandangan tentang konflik oleh pihak-pihak yang mengalami konflik. *Teori kebutuhan manusia*. Teori ini berasumsi bahwa konflik yang berakar dalam disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia baik itu fisik, mental, dan sosial, yang tidak terpengaruhi atau dihalangi. *Teori identitas*. Teori ini berasumsi bahwa konflik disebabkan karena identitas yang terancam, yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan di masa lalu yang tidak diselesaikan. *Teori kesalahpahaman antar budaya*. Teori ini berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh ketidakcocokan dalam cara-cara komunikasi diantara berbagai budaya yang berbeda. *Teori transformasi konflik*. Teori ini berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh masalah-masalah ketidaksetaraan

---

ketidakadilan yang muncul sebagai masalah-masalah sosial, budaya dan ekonomi.

Terdapat empat tahapan yang dilalui konflik, dengan urutan eskalasi, yaitu diskusi, polarisasi, segregasi, dan destruksi. Tahap diskusi merupakan tahap dimana terdapat perbedaan pendapat antara pihak-pihak, namun masih cukup dekat untuk bekerja bersama. Tahap kedua ialah tahap polarisasi, merupakan tahap dimana kedua pihak mulai memberikan jarak, menarik diri, dan menjauh satu sama lain. Tahap ketiga adalah tahap segregasi, yaitu kedua pihak saling menjauh dari pihak lawannya. komunikasi terbatas pada ancaman. Sedangkan tahap terakhir ialah destruksi, yakni tahap permusuhan yang sepenuhnya.

## 2. Perilaku Politik

Sastroatmodjo menjelaskan bahwa: "Perilaku politik merupakan interaksi antara pemerintah dan masyarakat, antar lembaga pemerintah dan antar kelompok dan individu dalam masyarakat dalam rangka proses pembuatan, pelaksanaan, dan penegakan keputusan politik.

Untuk memahami perilaku politik secara lebih mendalam, maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku politik itu sendiri. Terdapat empat faktor yang mempengaruhi perilaku politik aktor politik, yaitu:

1. Lingkungan sosial politik tak langsung, seperti sistem politik, sistem ekonomi, sistem budaya dan media masa.
2. Lingkungan sosial politik langsung yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian aktor politik seperti keluarga, agama, sekolah dan kelompok pergaulan.
3. Struktur kepribadian yang tercermin dalam sikap individu.
4. Lingkungan politik langsung berupa situasi, yaitu keadaan yang mempengaruhi aktor secara langsung ketika hendak melakukan kegiatan, seperti cuaca, keadaan keluarga, kehadiran seseorang, keadaan ruang, suasana kelompok, dan ancaman dalam segala bentuknya.

Milbrath dan Goel selanjutnya membedakan partisipasi politik menjadi beberapa kategori, yaitu:

- a. Apatitis yaitu orang yang menarik diri dari proses politik.
  - b. Spektator merupakan orang yang setidaknya-tidaknyanya pernah ikut dalam pemilihan umum.
-

- c. Gladiator yaitu orang-orang yang secara aktif terlibat dalam proses politik.
- d. Pengkritik ialah orang-orang yang berpartisipasi dalam bentuk yang tidak konvensional.

#### D. HIPOTESIS

Terdapat dua hipotesis penelitian, yakni:

1.  $H_a$  (Hipotesis kerja) menyatakan hubungan antara variabel X dan variabel Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.

Rumusan  $H_a$ :

Konflik Nahdlatul Wathan (variabel X) memiliki pengaruh terhadap perilaku politik masyarakat (variabel Y).

2.  $H_o$  (Hipotesis Nol atau nihil) menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lombok Timur dengan studi kasus di desa Pancor Kecamatan Selong, dan di desa Anjani Kecamatan Suralaga. Kedua desa ini merupakan pusat konflik dan pusat perkembangan Nahdlatul Wathan saat ini, dimana kubu Rauhun (R1) di Pancor dan kubu Raihanun (R2) di Anjani. Dari hasil perhitungan menggunakan rumus Frank Lynch, jumlah sampel di desa Pancor adalah 95 sampel, dan di desa Anjani sebanyak 95 sampel sehingga jumlah sampel secara keseluruhan ialah 190 sampel. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner dan studi pustaka. Sedangkan teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik dengan memanfaatkan *software* SPSS.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dibawah ini penulis sajikan data dalam bentuk tabel dengan menggunakan tabel frekuensi relatif atau sering juga disebut sebagai tabel persentase untuk mencari prosentase frekuensi setiap jawaban responden terkait konflik Nahdlatul Wathan, yaitu dengan rumus:

---

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

P = Prosentase

f = Frekuensi Jawaban

n = Jumlah Sampel (*number of cases*)

Adapun frekuensi jawaban responden terkait dengan konflik Nahdlatul Wathan adalah sebagai berikut:

Tabel 1  
Jawaban Responden terkait dengan Konflik Nahdlatul Wathan Belum Selesai

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	18	19%
2	Kurang Setuju	14	15%
3	Netral	14	15%
4	Setuju	35	37%
5	Sangat Setuju	14	15%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

Sumber: Kuesioner Penelitian desa Pancor

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	13	14%
2	Kurang Setuju	39	41%
3	Netral	17	18%
4	Setuju	17	18%
5	Sangat Setuju	9	9%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

Sumber: Kuesioner Penelitian desa Anjani

Dari tabel diatas, dapat dilihat adanya perbedaan angka yang cukup signifikan antara responden di desa Pancor dengan responden di

---

desa Anjani. Sebanyak 37% responden desa Pancor menyatakan setuju, dan 15% sangat setuju dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa konflik Nahdlatul Wathan belum menemukan titik terang atau belum selesai.

Tabel 2

Jawaban Responden terkait NW banyak berkontribusi dalam bidang Pendidikan, Sosial, dan Dakwah

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	2	2%
2	Kurang Setuju	1	1%
3	Netral	5	5%
4	Setuju	32	34%
5	Sangat Setuju	55	58%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

Sumber: Kuesioner Penelitian desa Pancor

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	3	3%
2	Kurang Setuju	3	3%
3	Netral	5	5%
4	Setuju	32	34%
5	Sangat Setuju	52	55%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

Sumber: Kuesioner Penelitian desa Anjani

Dilihat dari tabel diatas, 34% responden di desa Pancor setuju, bahkan 58% sangat setuju, sisanya 5% netral, 1% kurang setuju, dan 2% tidak setuju.

Tabel 3

Jawaban Responden terkait dengan Konflik NW diawali dengan Perebutan Kekuasaan

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	12	13%
2	Kurang Setuju	9	9%
3	Netral	18	19%
4	Setuju	25	26%
5	Sangat Setuju	31	33%

<b>Jumlah</b>	<b>95</b>	<b>100%</b>
---------------	-----------	-------------

*Sumber: Kuesioner Penelitian desa Pancor*

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	13	14%
2	Kurang Setuju	19	20%
3	Netral	17	18%
4	Setuju	31	33%
5	Sangat Setuju	15	16%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Kuesioner Penelitian desa Anjani*

Di desa Pancor, ada 33% responden sangat setuju dan 26% responden setuju atas pernyataan tersebut, sisanya hanya 19% netral, 9% kurang setuju, dan 13% tidak setuju. Begitupun di desa Anjani, 33% responden setuju, 16% sangat setuju, 18% netral, 20% kurang setuju, dan 14% tidak setuju.

Tabel 4

Pendapat Responden Terkait dengan Tafsir Kepemimpinan Menjadi Penyebab Terjadinya Konflik

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	3	3%
2	Kurang Setuju	9	9%
3	Netral	23	24%
4	Setuju	34	36%
5	Sangat Setuju	26	27%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Kuesioner Penelitian desa Pancor*

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	6	6%
2	Kurang Setuju	27	28%
3	Netral	20	21%
4	Setuju	35	37%
5	Sangat Setuju	7	7%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Kuesioner Penelitian desa Anjani*

Dilihat dari data diatas, terdapat 63% responden di Pancor dan 44% responden di Anjani menyetujui hal tersebut.

Tabel 5

Pendapat Responden terkait dengan NW terpecah kedalam dua barisan yaitu Hamzanwadi dan Hizbulloh

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	5	5%
2	Kurang Setuju	5	5%
3	Netral	19	20%
4	Setuju	41	43%
5	Sangat Setuju	25	26%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

Sumber: Kuesioner Penelitian desa Pancor

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	2	2%
2	Kurang Setuju	2	2%
3	Netral	14	15%
4	Setuju	58	61%
5	Sangat Setuju	19	20%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

Sumber: Kuesioner Penelitian desa Anjani

Mayoritas responden di kedua desa mengakui adanya kedua barisan tersebut. Bisa dilihat dari kedua tabel diatas, terdapat 69% responden di Pancor dan 81% responden di Anjani menyetujui hal tersebut.

Tabel 6

Pendapat Responden terkait dengan adanya Persaingan antara Kedua Kubu untuk Menunjukkan Siapa yang Paling Baik dalam Mengelola NW

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	2	2%
2	Kurang Setuju	9	9%
3	Netral	26	27%
4	Setuju	36	38%
5	Sangat Setuju	22	23%

<b>Jumlah</b>	<b>95</b>	<b>100%</b>
---------------	-----------	-------------

*Sumber: Kuesioner Penelitian desa Pancor*

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	17	18%
2	Kurang Setuju	34	36%
3	Netral	17	18%
4	Setuju	22	23%
5	Sangat Setuju	5	5%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Kuesioner Penelitian desa Anjani*

Dari tabel diatas, sebagian besar responden desa Pancor, yakni sebanyak 61% setuju dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa adanya persaingan antara kedua kubu ialah untuk menunjukkan siapa yang paling baik dalam mengelola NW. Sedangkan di desa Anjani, sebanyak 54% responden kurang setuju bahkan tidak setuju dengan pernyataan diatas.

Tabel 7

Jawaban Responden terkait dengan Politik merupakan Persaingan Sengit diantara Kedua Kubu

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	7	7%
2	Kurang Setuju	14	15%
3	Netral	18	19%
4	Setuju	35	37%
5	Sangat Setuju	21	22%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Kuesioner Penelitian desa Pancor*

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	20	21%
2	Kurang Setuju	27	28%
3	Netral	20	21%
4	Setuju	21	22%
5	Sangat Setuju	7	7%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Kuesioner Penelitian desa Anjani*

Mayoritas responden di Pancor (59%) setuju bahwa politik memang menjadi persaingan sengit diantara kedua kubu, tetapi di Anjani, responden justru memberikan jawaban sebaliknya, yakni 49% responden tidak setuju.

Tabel 8

Pendapat Responden terkait dengan masing-masing Kubu Beradu dengan Membangun Relasi-Relasi Politik

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	8	8%
2	Kurang Setuju	11	12%
3	Netral	18	19%
4	Setuju	39	41%
5	Sangat Setuju	19	20%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Kuesioner Penelitian desa Pancor*

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	15	16%
2	Kurang Setuju	27	28%
3	Netral	18	19%
4	Setuju	27	28%
5	Sangat Setuju	8	8%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Kuesioner Penelitian desa Anjani*

Sejalan dengan pernyataan pada tabel 3.7, mayoritas responden desa Pancor setuju dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa masing-masing kubu beradu dengan membangun relasi-relasi politik, sedangkan di Anjani hanya terdapat 36% responden yang menyetujui hal tersebut.

Tabel 9

Pendapat Responden terkait dengan Adanya Keinginan Mempertahankan Kekuasaan Menjadi Penyebab Terjadinya Kegagalan Rekonsiliasi

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	9	9%

2	Kurang Setuju	12	13%
3	Netral	29	31%
4	Setuju	31	33%
5	Sangat Setuju	14	15%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

Sumber: *Kuesioner Penelitian desa Pancor*

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	9	9%
2	Kurang Setuju	30	32%
3	Netral	19	20%
4	Setuju	24	25%
5	Sangat Setuju	13	14%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

Sumber: *Kuesioner Penelitian desa Anjani*

Sebanyak 48% responden di Pancor setuju dengan pernyataan tersebut, selain itu ada 22% responden tidak setuju, dan 31% memilih netral. Sedangkan 41% responden di Anjani mengaku tidak setuju, 39% setuju, dan 20% netral.

Tabel 10

Pendapat Responden terkait dengan Perdamaian merupakan satu-satunya cara untuk Menyelesaikan Konflik

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	2	2%
2	Kurang Setuju	3	3%
3	Netral	6	6%
4	Setuju	30	32%
5	Sangat Setuju	54	57%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

Sumber: *Kuesioner Penelitian desa Pancor*

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	0	0%
2	Kurang Setuju	1	1%
3	Netral	4	4%
4	Setuju	34	36%

5	Sangat Setuju	56	59%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Kuesioner Penelitian desa Anjani*

Ada 89% responden di Pancor menjawab setuju, 6% netral, dan 5% tidak setuju. Sedangkan di Anjani, ada 95% responden menyatakan setuju, 4% netral, dan hanya 1% responden tidak setuju.

Tabel 11

Jawaban Responden terkait dengan Peran Pemerintah Daerah yang Tidak Netral Menjadi Penyebab Sulitnya Perdamaian

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	6	6%
2	Kurang Setuju	13	14%
3	Netral	18	19%
4	Setuju	37	39%
5	Sangat Setuju	21	22%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Kuesioner Penelitian desa Pancor*

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	10	11%
2	Kurang Setuju	27	28%
3	Netral	16	17%
4	Setuju	30	32%
5	Sangat Setuju	12	13%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Kuesioner Penelitian desa Anjani*

Ada 61% responden di Pancor menyetujui hal tersebut, 20% responden tidak setuju, dan 19% memilih jawaban netral. Sedangkan di Anjani, ada 45% responden setuju, 39% tidak setuju, dan 19% netral.

**a. Perilaku Apatis**

Tabel 12

Jawaban Responden terkait dengan Ketidakperdulian terhadap Situasi Politik yang Sedang Terjadi

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	31	33%

2	Kurang Setuju	19	20%
3	Netral	21	22%
4	Setuju	16	17%
5	Sangat Setuju	8	8%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

Sumber: *Kuesioner Penelitian desa Pancor*

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	14	15%
2	Kurang Setuju	27	28%
3	Netral	32	34%
4	Setuju	15	16%
5	Sangat Setuju	7	7%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

Sumber: *Kuesioner Penelitian desa Anjani*

Dari pernyataan ketidakperdulian responden terhadap suatu proses dan situasi politik yang sedang terjadi dapat dilihat bahwa 53% responden di desa Anjani dan 43% responden di desa Pancor mengaku peduli terhadap proses dan situasi politik. Dengan demikian, maka sebagian besar responden dari kedua desa masih memiliki minat dan perhatian terhadap politik.

Tabel 13

Jawaban Responden terkait dengan Ketidakperdulian terhadap Masalah-masalah Politik

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	23	24%
2	Kurang Setuju	25	26%
3	Netral	32	34%
4	Setuju	9	9%
5	Sangat Setuju	6	6%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

Sumber: *Kuesioner Penelitian desa Pancor*

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	15	16%
2	Kurang Setuju	25	26%

3	Netral	31	33%
4	Setuju	19	20%
5	Sangat Setuju	5	5%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Kuesioner Penelitian desa Anjani*

Pada pernyataan kedua yang menunjukkan perilaku politik apatis responden dapat dilihat bahwa hanya 15% responden di desa Pancor dan 25% responden di desa Anjani menunjukkan perilaku apatis yakni tidak peduli terhadap masalah-masalah politik.

Tabel 14

Jawaban Responden Terkait dengan Politik merupakan Kegiatan yang Sia-sia

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	27	28%
2	Kurang Setuju	29	31%
3	Netral	25	26%
4	Setuju	8	8%
5	Sangat Setuju	6	6%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Kuesioner Penelitian desa Pancor*

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	38	40%
2	Kurang Setuju	25	26%
3	Netral	19	20%
4	Setuju	10	11%
5	Sangat Setuju	3	3%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Kuesioner Penelitian desa Anjani*

Dari data diatas dapat dilihat bahwa sebgaaian besar responden yakni 66% responden di desa Anjani dan 59% responden di desa Pancor menganggap bahwa politik bukanlah kegiatan yang sia-sia.

Tabel 15

Jawaban Responden terkait dengan Ketidakpercayaan terhadap Politik dan Pemerintahan

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	26	27%

2	Kurang Setuju	14	15%
3	Netral	30	32%
4	Setuju	17	18%
5	Sangat Setuju	8	8%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Kuesioner Penelitian desa Pancor*

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	37	39%
2	Kurang Setuju	30	32%
3	Netral	24	25%
4	Setuju	4	4%
5	Sangat Setuju	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Kuesioner Penelitian desa Anjani*

Sebagian besar responden dari kedua desa masih percaya terhadap politik dan pemerintahan, yakni 42% responden di desa Pancor dan 71% responden di desa Pancor. Hanya 26% responden di desa Pancor dan 4% responden di desa Anjani mengaku tidak percaya, sedangkan 32% dan 25% diantaranya mengaku netral.

#### b. Perilaku Spektator

Tabel 16

Jawaban Responden yang mengetahui Proses dan Situasi Politik tetapi Tidak Terlibat Langsung Kedalamnya

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	6	6%
2	Kurang Setuju	9	9%
3	Netral	25	26%
4	Setuju	41	43%
5	Sangat Setuju	14	15%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Kuesioner Penelitian desa Pancor*

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	0	0%

2	Kurang Setuju	8	8%
3	Netral	51	54%
4	Setuju	29	31%
5	Sangat Setuju	7	7%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Kuesioner Penelitian desa Anjani*

Pada pernyataan pertama, sebagian besar responden menunjukkan perilaku spektator, dimana 58% responden di desa Pancor dan 38% responden di desa Anjani memberikan jawaban setuju dan sangat setuju.

Tabel 17

Jawaban Responden terkait dengan Ketidakmampuan untuk Melakukan Kegiatan-Kegiatan Politik

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	14	15%
2	Kurang Setuju	21	22%
3	Netral	27	28%
4	Setuju	19	20%
5	Sangat Setuju	14	15%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Kuesioner Penelitian desa Pancor*

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	9	9%
2	Kurang Setuju	25	26%
3	Netral	39	41%
4	Setuju	19	20%
5	Sangat Setuju	3	3%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Kuesioner Penelitian desa Anjani*

Di Pancor, responden yang menjawab setuju, netral, dan tidak setuju hampir memiliki angka yang sama, dimana 35% responden setuju, 37% tidak setuju, dan 27% mengaku netral. Sedangkan di Anjani, mayoritas responden memberikan jawaban netral (41%), sisanya ada 35% mengaku mampu, dan 23% mengaku tidak mampu.

c. Perilaku Gladiator

Tabel 18

Jawaban Responden terkait dengan Keaktifan dan Keterlibatan  
Langsung dalam Proses dan Situasi Politik

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	18	19%
2	Kurang Setuju	22	23%
3	Netral	28	29%
4	Setuju	18	19%
5	Sangat Setuju	9	9%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

Sumber: Kuesioner Penelitian desa Pancor

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	11	12%
2	Kurang Setuju	28	29%
3	Netral	45	47%
4	Setuju	9	9%
5	Sangat Setuju	2	2%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

Sumber: Kuesioner Penelitian desa Anjani

Dan dari data diatas, mayoritas responden di Pancor mangaku kurang bahkan tidak aktif (42%), 29% responden mengaku netral, dan hanya 28% responden mengaku aktif dalam proses-proses politik. Sedangkan di desa Anjani, sebagian besar responden memberi jawaban netral (47%), 41% responden merasa kurang dan bahkan tidak aktif, dan hanya 11% mengaku aktif.

Tabel 19

Jawaban Responden terkait dengan Usaha untuk Menanamkan  
Pengaruh dalam Masyarakat

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	10	11%
2	Kurang Setuju	15	16%

3	Netral	39	41%
4	Setuju	22	23%
5	Sangat Setuju	9	9%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Kuesioner Penelitian desa Pancor*

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	13	14%
2	Kurang Setuju	8	8%
3	Netral	52	55%
4	Setuju	16	17%
5	Sangat Setuju	6	6%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Kuesioner Penelitian desa Anjani*

Dari data diatas, sebagian besar responden memilih jawaban netral, yakni 55% di Anjani dan 41% di Pancor. Sisanya, hanya 32% responden di Pancor setuju, dan 27% mengaku tidak setuju. Sedangkan di Anjani, 25% menjawab setuju, dan 22% menjawab kurang bahkan tidak setuju.

Tabel 20  
Jawaban Responden Terkait dengan Partisipasi Aktif dalam  
Kegiatan-Kegiatan Politik

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	14	15%
2	Kurang Setuju	16	17%
3	Netral	41	43%
4	Setuju	16	17%
5	Sangat Setuju	8	8%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Kuesioner Penelitian desa Pancor*

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	9	9%
2	Kurang Setuju	14	15%
3	Netral	57	60%
4	Setuju	12	13%

5	Sangat Setuju	3	3%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

Sumber: *Kuesioner Penelitian desa Anjani*

Dari data diatas, dapat dilihat, hanya 16% responden di Anjani dan 25% responden di Pancor mengaku aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan politik.

**d. Perilaku Pengkritik**

Tabel 21

Jawaban Responden terkait dengan Memberikan Kritik dan Pandangan Politik terhadap Pemerintah

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	7	7%
2	Kurang Setuju	10	11%
3	Netral	33	35%
4	Setuju	34	36%
5	Sangat Setuju	11	12%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

Sumber: *Kuesioner Penelitian desa Pancor*

No.	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak Setuju	8	8%
2	Kurang Setuju	9	9%
3	Netral	55	58%
4	Setuju	19	20%
5	Sangat Setuju	4	4%
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100%</b>

Sumber: *Kuesioner Penelitian desa Anjani*

Memberikan kritik dan pandangan politik kepada pemerintah merupakan salah satu perilaku politik pengkritik. Berdasarkan data diatas, sebagian besar responden memilih jawaban netral (58% di Anjani dan 35% di Pancor).

Berdasarkan data-data kategori perilaku politik diatas, maka untuk mengetahui kecendrungan perilaku politik responden digunakan analisis sebagai berikut:

- a. Jumlah pernyataan pada variabel Y (Perilaku Politik) berjumlah 10 buah pernyataan dengan skor 1, 2, 3, 4, 5 pada setiap jawaban.

Nilai tertinggi untuk variabel Y adalah 50, dan nilai terendah adalah 10. Hal ini didasarkan pada perhitungan:

*Jumlah pernyataan x nilai (skor) jawaban.*

Adapun nilai interpretasi variabel Y adalah sebagai berikut:

10 - 20 = Rendah (Apatis)

21 - 30 = Sedang (Spektator)

31 - 40 = Tinggi (Gladiator)

41 - 50 = Sangat Tinggi (Pengritik)

- b. Untuk mencari nilai rata-rata (mean) variabel Y dari semua skor jawaban responden digunakan rumus:

$$V_y = \frac{\sum Y}{N} = \frac{5.292}{190} = 27,9$$

Berdasarkan angka diatas, maka perilaku politik responden berada pada posisi sedang (spektator), hal ini sesuai dengan interpretasi variabel Y yang telah disajikan diatas.

## PENGARUH KONFLIK TERHADAP PERILAKU POLITIK MASYARAKAT

Untuk mengetahui tingkat korelasi antara konflik dan perilaku politik penulis menggunakan uji korelasi *product moment* dengan interpretasi terhadap r sebagai berikut:

No	Besar "r"	Interpretasi
.	<b>Product Moment</b>	
1.	0,00 - 0,20	Antara variable X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasinya sangat lemah atau sangat rendah. Sehingga korelasi itu diabaikan atau dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y
2.	0,20 - 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah dan rendah

3. 0,40 – 0,70 Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang cukup atau sedang
4. 0,70 – 0,90 Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang kuat dan tinggi
5. 0,90 – 1,00 Antara variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau sangat tinggi

Tabel 22

**Correlations**

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.158*
	Sig. (2-tailed)		.030
	N	190	190
Y	Pearson Correlation	.158*	1
	Sig. (2-tailed)	.030	
	N	190	190

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Pengolahan SPSS versi 16.0

Angka 0,158 diatas, dibulatkan menjadi 0,16 disebut sebagai angka indeks korelasi  $r_{xy}$ . Angka korelasi  $r_{xy}$  tersebut jika diinterpretasikan sesuai dengan hipotesis yang sudah dirumuskan yaitu:

1. Rumusan Ha:  
Konflik Nahdlatul Wathan (variabel X) memiliki pengaruh terhadap perilaku politik masyarakat (variabel Y).
2. Rumusan Ho:  
Konflik Nahdlatul Wathan (variabel X) tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku politik masyarakat (variabel Y).

Secara statistik, angka korelasi yang diperoleh harus dibandingkan dengan angka kritik Tabel korelasi nilai  $r$ . Untuk taraf signifikansi 5% (0,05) angka kritiknya adalah 0,195, sedangkan untuk taraf signifikansi 1% (0,01) angka kritiknya adalah 0,254. Karena angka korelasi yang diperoleh lebih kecil dari angka kritik ( $r$  tabel), yaitu  $0,158 < 0,195$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak.

Selain itu, dengan melihat tabel interpretasi  $r$  diatas maka posisi  $r_{xy}$  ada pada posisi 0,00 - 0,20, dimana antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasinya sangat lemah atau sangat rendah. Sehingga korelasi itu diabaikan atau dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y.

Selanjutnya, untuk mengetahui besarnya kontribusi atau pengaruh variabel X (konflik Nahdlatul Wathan) terhadap variabel Y (perilaku politik masyarakat) digunakan rumus *Regresi Linear Sederhana* melalui program SPSS versi 16.0 dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.23

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.158 <sup>a</sup>	.025	.020	4.95220

a. Predictors: (Constant), X

Sumber: SPSS versi 16.0

Koefesien determinasi ( $r^2$ ) menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Hasil output SPSS pada tabel 3.27 menunjukkan bahwa nilai koefesien r square adalah 0,025 atau jika disajikan prosentasenya adalah sebesar 2,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel X (konflik) terhadap variabel Y (perilaku politik) hanya sebesar 2,5%, sedangkan 97,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Pengaruh Konflik Nahdlatul Wathan Terhadap Perilaku Politik Masyarakat”, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Perilaku politik masyarakat di desa Pancor dan desa Anjani termasuk dalam kategori perilaku spektator, dimana spektator merupakan perilaku mengetahui proses dan situasi politik tetapi tidak ikut terlibat langsung kedalamnya.

2. Korelasi antara konflik dan perilaku politik berada pada posisi sangat rendah atau sangat lemah, bahkan bisa dikatakan tidak ada korelasi. Sedangkan kontribusi konflik dalam mempengaruhi perilaku politik masyarakat di desa Pancor dan desa Anjani hanya sebesar 2,5%, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
3. Adapun penyebab rendahnya korelasi antara konflik dan perilaku politik, serta penyebab rendahnya kontribusi konflik terhadap perilaku politik disebabkan oleh tiga faktor, yakni: *pertama*, tahapan konflik Nahdlatul Wathan yang sempat mengalami de-eskalasi pada tahun 2010 sehingga sebagian besar masyarakat telah menganggap bahwa konflik telah selesai. *Kedua*, adanya ketakutan dalam memberikan jawaban sehingga sebagian besar responden memilih netral sebagai pilihan jawaban dalam mengisi kuisisioner. *Ketiga*, sebagian besar responden tidak merasakan konflik secara langsung.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Budiardjo, Miriam. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gaffar, Afan. (2002). *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Hernawardi. (2006). Nahdlatul Wathan NTB di Bawah Tarikan Pancor dan Anajani. Dalam: *Hajatan Demokrasi: Potret Jurnalistik Pemilu Langsung Simpul Islam Indonesia dari Moderat hingga Garis Keras*. Eds. Asriri. S. Karni. Jakarta: PT Era Media Informasi.
- Hidayat, Bernard. (2007). *Renegotiating Boundaries: Local Politics in Post-Soeharto Indonesia*. Jakarta: Henk Schulte Nordholt, Gerry van Klinken.
- Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS). (2003). *Konflik Komunal Saat ini di Indonesia*. Jakarta: INIS.
- Kabupaten Lombok Timur Dalam Angka 2015*. (2015). Lombok Timur: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur.
- Kartikasari, S. N. (2001). *Working with Conflict: Skill and Strategies for action*. Jakarta: Simon Fisher.
-

*Kumpulan Hasil Mukhtamar II Nahdlatul Wathan.* (2010). Pancor: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.

Lembaga Penerbit, Pendidikan dan Pengembangan Pers Mahasiswa. (2007). *Demokrasi dan Konflik yang Mengakar: Sejumlah Pilihan untuk Negosiator.* Jakarta: International IDEA.

Nazaruddin, Letje., Agus Tri Basuki. (2015). *Analisis Statistik Dengan SPSS.* Yogyakarta: Danisa Media.

Noor, Muhammad., Muslihah Habin., Muhammad Hrfin Zuhdi. (2014). *Visi Kebangsaan Religius Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997.* Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta.

Sastroatmodjo, Sudijono. (1995). *Perilaku Politik.* Semarang: IKIP Semarang Press.

Soetjipto, Helly P. (2004). *Social Conflict.* Yogyakarta: Dean G. Pruitt, Jeffrey Z. Rubin.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

#### **Jurnal dan Website:**

Abdurrahman, Fandy. (2015). *Dinamika Nahdlatul Wathan Lombok Timur dalam Pemilu Pasca Era Orde Baru sampai Pemilu 2014.* Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Indonesia.

Hamdi, Saipul. (2011). Politik Islah: Re-Negosiasi Islah, Konflik, dan Kekuasaan dalam Nahdlatul Wathan di Lombok Timur. *Kawistar.*1 (1). h.2.

Hanafi, Sahlan. (2013). Konflik Pemekaran Wilayah di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) Pasca Perjanjian Helsinki. *Jurnal Walisongo.* 21 (1). h. 221.

Khiruddin. (1997). *Perubahan Perilaku Politik Masyarakat: Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.* Yogyakarta: Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada.

Kusmarni, Yani. *Studi Kasus John W. Creswell*, diakses melalui <file.upi.edu/Direktori/.../Laporan Studi Kasus.pdf>, tanggal 19 November 2015.

Kurniadi, Putra. Perilaku Politik Elit Politik Lokal pada Pemilukada Kota Tanjung Pinang “Studi Kasus di Kelurahan Sei-Jang Kecamatan Bukit Bestari”. Diakses melalui [http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:r9\\_3PLBwhNkJ:jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity\\_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2014/08/PUTRA\\_KURNIADI\\_080565201039\\_JURNAL.pdf+&cd=1&hl=en&ct=clnk](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:r9_3PLBwhNkJ:jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2014/08/PUTRA_KURNIADI_080565201039_JURNAL.pdf+&cd=1&hl=en&ct=clnk) tanggal 14 Oktober 2015.

Prianto, Muhammad A. (2011). *Perilaku politik elit Muhammadiyah pada pemilihan kepala daerah kalimantan tengah tahun 2010*. Yogyakarta: Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada.